

Apakah Ada Hubungan Stigma Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Protokol Kesehatan?

Asni Hasaini¹ Muhlisoh¹

¹ Divisi Keperawatan Medikal Bedah dan Gawat Darurat STIKes Intan Martapura

Email korespondensi : asnihasaini87@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v12i1.707](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1.707)

Abstrak

Latar Belakang : Kepatuhan masyarakat yang rendah terhadap protokol kesehatan mengakibatkan penambahan kasus Covid-19. Kurangnya kepatuhan masyarakat dipengaruhi oleh faktor salah satunya adalah stigma dan dukungan keluarga.

Tujuan : menganalisis hubungan antara stigma dan dukungan keluarga dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan di Desa Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar.

Metode : Desain penelitian ini kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, sampel penelitian sebanyak menggunakan 101 responden dengan *cluster sampling*. Instrumen penelitian ini kuesioner. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan *Spearman's Rho*.

Hasil : Stigma masyarakat tinggi sebanyak 66 orang (65,3%), dukungan keluarga mayoritas baik sebanyak 73 orang (76,2%) dan kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan mayoritas patuh sebanyak 68 orang (67,3%), ada hubungan antara stigma dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, p value = 0,000 dan $\rho=0,912$, ada hubungan antara Stigma dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, p value = 0,000 dan $\rho=0,752$.

Simpulan : Ada hubungan antara stigma dan dukungan keluarga dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan. Dan disarankan untuk memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya menerapkan protocol kesehatan untuk menghindari penularan Covid-19.

Kata kunci : Stigma Covid-19, Dukungan Keluarga, Kepatuhan dalam Protokol Kesehatan

Is There a Relationship Between Stigma and Family Support with Community Compliance in a Health Protocol?

Abstract

Background: *Low public adherence to health protocols that the Covid-19 case recently added. What is lacking is a foundation built by factors, one of which is stigma and family support.*

Objective: *to analyze the relationship between stigma and family support in the health protocol in Sekumpul Village, Martapura District, Banjar Regency.*

Methods: *This study design came with a cross-sectional approach; the study sample was 101 respondents with cluster sampling. The research instrument was a questionnaire. Univariate data analysis using frequency distribution, bivariate analysis using Spearman's Rho.*

Results: *High community stigma as many as 66 people (65.3%), good family support as many as 73 people (76.2%), and community messages about the most obedient health protocol as many as 68 people (67.3%), there is a relationship between stigma with the community in the health protocol, ρ value = 0.000 and rho = 0.912, there is a relationship between stigma and publication in the health protocol, ρ value = 0.000 and rho = 0.752.*

Conclusion: *There is a relationship between stigma and family-community support in health protocols. And advice to provide health promotion about the importance of implementing health protocols to avoid transmission of Covid-19.*

Keywords: *Covid-19 Stigma, Family Support, Compliance in Health Protocol*

PENDAHULUAN

Pandemi yang sekarang dialami oleh seluruh dunia adalah pandemi COVID-19 merupakan corona virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019, yang diberi nama coronavirus disease-2019 yang di singkat menjadi COVID-19 (Hui, D. S., E., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., et al, 2020). Selama pandemi covid-19, pemerintah Indonesia menyusun beberapa peraturan dan himbauan kepada masyarakat dengan tujuan

meningkatkan pencegahan penyebaran virus lebih luas.

Protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh masyarakat berdasarkan informasi yang dimiliki oleh kementerian kesehatan dan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 adalah pertama menjaga kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitaizer*, kedua dilarang menyentuh wajah dalam kondisi tangan yang belum bersih sebisa mungkin hindari menyentuh mata, hidung dan mulut, ketiga terapkan etika batuk dan bersin,

keempat selalu memakai masker jika ingin bepergian keluar rumah, kelima jaga jarak untuk menghindari terpapar dari Covid-19, keenam isolasi mandiri jika Anda merasa kurang sehat, dan ketujuh tetap jaga kesehatan selama berada didalam rumah maupun di luar rumah (Azanella L. A., 2020).

WHO menerangkan, hasil riset terakhir global diseluruh dunia tanggal 7 Juli 2020 di dunia sebanyak 216 negara terpapar COVID-19, 11.425.209 terkonfirmasi terkena COVID-19, dan 534.062 meninggal dunia. Sedangkan di Indonesia sebanyak 66.226 positif COVID-19, 30.785 sembuh dari COVID-19, dan 3.309 meninggal dunia (World Health Organization , 2020). Di Kabupaten Banjar diperoleh data dari gugus tugas COVID-19 Provinsi Kalsel tanggal 21 Agustus 2020 sebanyak 184 orang dalam pemantauan (ODP), 357 pasien dalam perawatan (PDP), 693 orang terkonfirmasi COVID-19, 100 sembuh dari COVID-19 dan 42 orang meninggal dunia (Satuan Gugus Percepatan COVID-19, 2020).

Di Desa sekumpul, merupakan Desa tertinggi ketiga kasus COVID-19 di Kabupaten Banjar sebanyak 40 orang yang terkonfirmasi positif pada bulan Juli 2020. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 10 KK didapatkan bahwa 7 (70%) orang tidak memakai masker saat keluar rumah dan jarang mencuci tangan setelah memegang benda benda ditempat umum juga berkerumunan dengan banyak orang dan 3(30%) orang lainnya memakai masker dan selalu mencuci tangan.

Kepatuhan masyarakat yang rendah terhadap protokol kesehatan yang belum optimal menjadikan penambahan kasus COVID-19 yang terus terjadi setiap harinya. Dukungan sosial saat ini merupakan hal hal yang penting dengan hadirnya orang orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Basman, dalam Fatwa, 2014). Di masa pandemi COVID-19, muncul satu fenomena

yang berpotensi memperparah situasi yang ada di masyarakat yaitu stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap orang lain atau sekelompok orang yang mengalami atau menderita suatu penyakit tertentu (Dai dan Nilam Fitriani, 2020).

Kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang di pengaruhi oleh faktor salah satunya adalah dukungan dan stigma, berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai $p=0,007$ artinya ada hubungan antara dukungan dengan kepatuhan, hasil penelitian ini sama dengan dengan penelitian Dessy yang menyatakan dukungan mempengaruhi tingkat kepatuhan dan dukungan yang baik sebesar 90,5%, responden yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi memiliki kemungkinan 20 kali lebih mudah patuh ($p=0,027$). Dan hasil penelitian bahwa ada hubungan stigma dan kepatuhan, penelitian yang dilakukan Jittimaneer ditemukan sebagian besar responden mengalami stigma tinggi sebanyak 65%. Hampir seluruh responden 66,67% memiliki stigma yang menyebabkan dampak negative terhadap kepatuhan, juga

adanya diskriminasi dari masyarakat, (Herawati, dkk, 2020).

Dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan COVID-19. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong pasien COVID-19 dengan menunjukkan kepedulian dan simpati. COVID-19 dapat menimbulkan adanya stigma. Stigma yang dialami tidak hanya berasal dari keluarga dan masyarakat (sosial stigma), tetapi juga dapat berasal dari penderitanya sendiri yang biasa disebut dengan stigma diri. Stigma ini berdampak negatif terhadap keterlambatan pengobatan, pencegahan, dan kebijakan yang berkaitan dengan penyakit tersebut.

Dampak yang di timbulkan jika protokol kesehatan tidak di patuhi bukan hanya akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri, tapi juga berakibat buruk terhadap keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar. Resiko pun sebenarnya tidak ringan yaitu sekitar 7,5% pasien terkonfirmasi COVID-19 dan akhirnya meninggal (Satuan Gugus Percepatan COVID-19, 2020).

METODE

Desain penelitian ini merupakan Jenis kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasi adalah seluruh masyarakat Desa Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar sebanyak 10.209 KK dan sampel penelitian sebanyak menggunakan 101 responden dengan *cluster sampling*. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *Spearman's Rho*.

HASIL

Data Karakteristik Responden Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Desa Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2021 (n=101)

Karakteristik	Sub karakteristik	f	%
Jenis kelamin	1. Laki-laki	43	42.6
	2. Perempuan	58	57.4
Usia	1. 17-25 Tahun	23	22.8
	2. 26-35 Tahun	50	49.5
	3. 36-45 Tahun	28	27.7
Pendidikan	1. SD/ sederajat	13	12.9
	2. SLTP/ Sederajat	38	37.6
	3. SLTA/ Sederajat	29	28.7
	4. Perguruan Tinggi	21	20.8

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan dari 101 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (57,4%), mayoritas usia rentang 26-35 tahun sebanyak 50 orang (49,5%), dan pendidikan SLTP/ sederajat sebanyak 38 orang (37,6%).

Data Khusus

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Stigma, Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Masyarakat tentang Protokol Kesehatan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Stigma, Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Masyarakat dalam Protokol Kesehatan di Desa Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2021 (n=101)

Stigma	f	%
Tinggi	66	65.3
Rendah	35	34.7
Dukungan Keluarga	f	%
Baik	77	76.2
Kurang baik	24	23.8
Kepatuhan Masyarakat	f	%
Patuh	68	67.3
Tidak patuh	33	32.7

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan mayoritas stigma masyarakat tinggi sebanyak 66 orang (65,3%), dukungan keluarga mayoritas baik sebanyak 73 orang (76,2%) dan Kepatuhan masyarakat tentang protocol kesehatan mayoritas patuh sebanyak 68 orang (67,3%).

Analisis Bivariat**Analisis Hubungan Stigma dengan Kepatuhan Masyarakat**

Tabel 3. Analisis Hubungan Stigma dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Protokol Kesehatan di Desa Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2021 (n=101)

Stigma	Kepatuhan Masyarakat		Total	ρ value	Nilai rho
	Patuh	Tidak Patuh			
Tinggi	65 (64.4%)	1 (0.9%)	66 (65.3%)	0.000	0.912
Rendah	3 (2.9%)	32 (31.8%)	35 (34.7%)		
Total	68 (67.3%)	33 (32.7%)	101 (100%)		

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan mayoritas stigma tinggi cenderung kepatuhan masyarakat adalah patuh sebanyak 65 orang (64,4%) dan sebaliknya mayoritas stigma rendah kecenderungan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan tidak patuh sebanyak 32 orang (31,8%). Dan berdasarkan hasil analisis *spearman's rho* didapatkan nilai ρ value = 0,000 (ρ value < α) artinya H_0 ditolak ada hubungan antara Stigma dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, Adapun angka koefisien korelasi (*rho*) sebesar 0,912 yang berarti tingkat kekuatan hubungan (Korelasi) dalam kategori sangat kuat, kemudian karena angka koefisien korelasi

bernilai positif yaitu 0,912 maka hubungan tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi stigma, maka masyarakat akan patuh terhadap protokol kesehatan.

Tabel 4. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Protokol Kesehatan di Desa Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2021 (n=101)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Masyarakat		Total	ρ value	Nilai rho
	Patuh	Tidak Patuh			
Baik	67 (66.3%)	10 (9.9%)	77 (76.2%)	0.000	0.752
Kurang baik	1 (1%)	23 (22.8%)	24 (23.8%)		
Total	68 (67.3%)	33 (32.7%)	101 (100%)		

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas didapatkan mayoritas dukungan keluarga baik cenderung kepatuhan masyarakat adalah patuh sebanyak 67 orang (66,3%) dan sebaliknya mayoritas dukungan keluarga kurang baik maka kecenderungan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan tidak patuh sebanyak 23 orang (22,8%). Dan berdasarkan hasil analisis *spearman's rho* didapatkan nilai ρ value = 0,000 (ρ value < α) artinya H_0 ditolak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan

kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, Adapun angka koefisien korelasi (*rho*) sebesar 0,752 yang berarti tingkat kekuatan hubungan (Korelasi) dalam kategori kuat, kemudian karena angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,752 maka hubungan tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik dukungan keluarga, maka masyarakat akan patuh terhadap protokol kesehatan.

PEMBAHASAN

Stigma Masyarakat Terhadap Covid-19

Berdasarkan tabel 2 didapatkan mayoritas stigma masyarakat tinggi sebanyak 66 orang (65,3%). Menurut peneliti hal tersebut dikarenakan masyarakat sering mengalami masalah, pemikiran dan perasaan yang saling bertentangan, masyarakat takut terhadap penyakit Covid-19, di sisi lain ada perasaan bingung dengan penyakit yang baru di dengar yang berpotensi menularkan virus dan mematikan.

Stigma dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif yang terkait dengan orang atau kelompok yang memiliki penyakit

spesifik yang sama. Dalam suatu epidemi, ini dapat berarti bahwa orang diberi label, distereotipkan, dan didiskriminasi karena dianggap memiliki hubungan dengan epidemi. Ini bahkan lebih benar ketika berurusan dengan penyakit yang sangat menular. Ini dapat memiliki efek negatif pada masyarakat lebih-lebih lagi mereka yang terkena virus (Gennaro, F. Di, Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbutto, V., Veronese, N., & Smith, L, 2020).

Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 2 dukungan keluarga mayoritas baik sebanyak 73 orang (76,2%). Keluarga juga memberikan dukungan dan membuat keputusan mengenai Protokol Kesehatan Covid-19, dukungan buruk terhadap protokol kesehatan covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan dan jenis kelamin. Perasaan takut yang dirasakan keluarga akan menyebabkan keluarga mematuhi protokol kesehatan Covid-19. Keluarga sangat berperan dalam memberikan dukungan sosial kepada pasien, dukungan sosial terkelompok menjadi 4 fungsi

yaitu emosional, penghargaan, informasi, dan instrumental. Hal ini memberikan dampak positif terkait dukungan keluarga yang memberikan support untuk keluarganya agar terhindar dari penularan Covid-19 dengan patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Menurut (Bisnu, M. I. K. H., Kepel, B., & Mulyadi, N, 2017) dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan/ penilaian, informasi dan instrumental.

Kepatuhan Dalam Protokol Kesehatan

Berdasarkan tabel 2 kepatuhan masyarakat tentang protokol kesehatan mayoritas patuh sebanyak 68 orang (67,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yandi dalam (Afrianti, Novi dan Rahmiati, 2021) yang menggambarkan tingginya tingkat kepatuhan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan dalam masa pandemic COVID-19. Hal ini didukung oleh (Sari, D. P., & Sholihah‘Atiqoh, N, 2020) dimana terdapat 74,19 % masyarakat memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam

penggunaan masker. Hal yang sama disampaikan melalui Hasil Survey Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 yang mencatat tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia dalam menerapkan protokol kesehatan sudah cukup baik demi mencegah virus corona Covid-19.

Menurut asumsi peneliti kepatuhan masyarakat terhadap protocol kesehatan dapat mengurangi penyebaran Covid-19 sehingga akan menekan angka morbilitas maupun mortalitas akibat Covid-19. Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan harus bisa mengimbangi kebijakan terhadap penerapan *new normal* sehingga dapat meningkatkan perilaku pencegahan Covid-19 agar tidak bertambah kasus baru. Proses Adaptasi Kebiasaan Baru harus konsisten dilaksanakan mulai dari penggunaan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, tidak melakukan kontak fisik, meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan nutrisi dan olahraga.

Hubungan Stigma Dan Kepatuhan Dalam Protokol Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis *spearman's rho* didapatkan nilai ρ value = 0,000 (ρ value < α) artinya H_0 ditolak ada hubungan antara Stigma dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, Adapun angka koefisien korelasi (*rho*) sebesar 0,912. Stigma tinggi maka akan patuh dengan protokol kesehatan untuk mencegah penularan covid 19. Protokol kesehatan merupakan cara yang perlu diterapkan untuk mencegah penyebaran kasus infeksi Corona virus. Hal tersebut perlu dilakukan karena baru ditemukannya antiviral spesifik yang dapat digunakan sebagai vaksin. Melihat hal itu, tentu masyarakat perlu untuk tahu dan menerapkan beberapa protokol kesehatan selama masa pandemi Corona virus.

Sebuah penelitian dari (Ramaci T, Barattucci M, Ledda C, and Rapisarda V, 2020) menyebutkan bahwa stigma masyarakat tentang covid 19 memiliki dampak tinggi pada masyarakat, stigma dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat dan stigma masyarakat terkait patuh dalam menjalankan protokol

kesehatan merupakan hal yang sulit bagi pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya pemahaman masyarakat yang belum sama dalam kepatuhan menerapkan protokol kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan (Rahman, dkk, 2020) juga mengungkapkan bahwa ada masyarakat yang dengan sukarela patuh terhadap instruksi pemerintah dengan melakukan protokol kesehatan pada berbagai kegiatan, namun sebaliknya ada masyarakat yang tidak mengindahkan himbauan pemerintah dan tetap tidak melakukan protokol kesehatan.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Protokol Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis *spearman's rho* didapatkan nilai ρ value = 0,000 (ρ value < α) artinya H_0 ditolak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan, Adapun angka koefisien korelasi (*rho*) sebesar 0,752. Menurut peneliti dukungan keluarga sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak terkontrol karena seiring

dengan lamanya waktu pandemi yang terjadi, masyarakat membutuhkan orang terdekat yang tinggal serumah yang dapat memberikan dukungan yang cukup agar masyarakat tetap semangat menerapkan protokol kesehatan.

Masih ditemukannya masyarakat yang tidak patuh menerapkan protocol kesehatan, karena itu diperlukan dukungan keluarga yang terus-menerus sehingga mendapatkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dukungan keluarga oleh (Friedman, M, 2010) yaitu dukungan emosional dan penghargaan dimana keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosional. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diterima oleh anggota keluarga berupa ungkapan empati, kepedulian, dihargai, perhatian, cinta, kepercayaan, rasa aman dan selalu mengingatkan keluarga untuk menerapkan

protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid 19.

Simpulan

Stigma masyarakat mayoritas dalam kategori stigma tinggi, dukungan masyarakat mayoritas dalam kategori baik, dan ada hubungan antara stigma dan dukungan keluarga dengan kepatuhan masyarakat dalam protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Novi dan Rahmiati. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 11 No 1*, 113-124.
- Azanella L. A. (2020). *Apa itu PSBB Hingga Upaya Pencegahan Covid-19*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbbhingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19>. Diakses pada 10 Juni 2020.
- Bisnu, M. I. K. H., Kepel, B., & Mulyadi, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Derajat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Dai dan Nilam Fitriani. (2020). Stigma Masyarakat terhadap Pandemi Covid 19. *Prosiding Nasional Covid 19*, 66-73.

- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5*. Jakarta: EGC.
- Gennaro, F. Di, Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbutto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus Diseases (COVID-19) Current Status and Future Perspectives : A Narrative Review. . *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 2-11.
- Herawati, dkk. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15 (1), 19-23.
- Hui, D. S., E., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F.,Kock, R., Dar, O., et al. (2020). The continuing 2019 nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health—The latest 2019 novel coronavirus outbreakin Wuhan, China. *International Journal of Infectious Disease*. 91, 264-66.
- Rahman, dkk. (2020). Faktor-faktor Psikososial dari Ketidakpatuhan Masyarakat. . *Skripsi. Repositori UIN Sunan Gunung Djati*.
- Ramaci T, Barattucci M, Ledda C, and Rapisarda V. (2020). Social stigma during COVID-19 and its impact on HCWs outcomes. *Sustainability*.
- Sari, D. P., & Sholihah‘Atiqoh, N. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52-55.
- Satuan Gugus Percepatan COVID-19. (2020). *Info Grafis COVID-19*. <https://covid19.go.id/p/berita/info-grafis-covid-19-20-juni-2020>.
- World Health Organization . (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Report*. . World Health Organization.<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus2019/situation-reports>.